



Hubungan *Perceived Barriers* dan *Perceived Self Efficacy* dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 di Pasar Tradisional Kertosono

Tsabitah Setyanimajid*¹, Tina Mei Wijayanti², Shrimarti Rukmini Devy³

^{1,2,3}Universitas Airlangga, Indonesia

E-mail: tsabitah.setyanimajid-2019@fkm.unair.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-01	<p>This study examined the relationship between <i>perceived barriers</i> and <i>perceived self-efficacy</i> in implementing the Covid-19 health protocol at the Kertosono Traditional Market. Quantitative research was conducted using a descriptive analytic approach and cross-sectional design. A sample of 75 traders from the market was selected using purposive sampling. Findings indicated that most traders perceived low barriers, as they disagreed or strongly disagreed with statements suggesting difficulty in consuming nutritious food and maintaining cleanliness after the market. This suggests that traders find it relatively easier to adhere to Covid-19 health protocols. Statistical analysis confirmed a positive relationship between <i>perceived barriers</i> and the implementation of the Covid-19 health protocol by traders. Moreover, the majority of traders displayed high <i>perceived self-efficacy</i> in adhering to the health protocol, which positively influenced their health behavior changes. Statistical tests also revealed a positive relationship between <i>perceived self-efficacy</i> and protocol implementation. In conclusion, this study highlights the significant roles of <i>perceived barriers</i> and <i>perceived self-efficacy</i> in implementing the Covid-19 health protocol at the Kertosono Traditional Market. Low <i>perceived barriers</i> and high self-efficacy contribute to greater compliance with the protocol among traders. These findings align with prior research emphasizing the relationship between <i>perceived barriers</i>, perceived self-efficacy, and compliance with health protocols.</p>
Keywords: <i>Perceived Barrier;</i> <i>Perceived Self-Efficacy;</i> <i>Covid-19 Health Protocol;</i> <i>Traditional Market.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara <i>perceived barrier</i> (hambatan yang dirasakan) dan <i>perceived self-efficacy</i> (keyakinan diri) dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Tradisional Kertosono. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik dan pendekatan <i>cross-sectional</i>. Sampel penelitian terdiri dari 75 pedagang di Pasar Tradisional Kertosono, yang dipilih dengan teknik <i>purposive sampling</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang memiliki <i>perceived barrier</i> yang rendah, ditunjukkan dengan jawaban yang tidak setuju atau sangat tidak setuju pada pernyataan sulit mengkonsumsi makanan bergizi dan membersihkan diri setelah dari pasar. Hal ini menandakan bahwa pedagang cenderung lebih mudah dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Analisis statistik juga mengungkapkan adanya hubungan antara <i>perceived barrier</i> dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 oleh pedagang di pasar tradisional Kertosono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang memiliki <i>perceived self-efficacy</i> yang tinggi dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19. Persepsi keyakinan diri yang tinggi ini mendorong individu untuk melakukan perubahan perilaku kesehatan. Hasil uji statistik juga mengungkapkan adanya hubungan antara <i>perceived self-efficacy</i> dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 oleh pedagang di pasar tradisional Kertosono. Penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>perceived barrier</i> dan <i>perceived self-efficacy</i> berperan penting dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Tradisional Kertosono. Persepsi hambatan yang rendah dan keyakinan diri yang tinggi akan mendorong pedagang untuk lebih patuh terhadap protokol kesehatan Covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan antara <i>perceived barrier</i> dan <i>perceived self-efficacy</i> dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan.</p>
Kata kunci: <i>Perceived Barrier;</i> <i>Perceived Self-Efficacy;</i> <i>Protokol Kesehatan Covid-19;</i> <i>Pasar Tradisional.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kemunculan kasus COVID-19 (Coronavirus Disease 2019) pada akhir tahun 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China menggemparkan

dunia. Media penularan utama virus corona adalah droplet yang dapat dengan mudah tersebar ketika manusia berinteraksi secara langsung dengan jarak tertentu sehingga

penyebaran virus terjadi begitu cepat. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO (World Health Organization) mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi global yang artinya seluruh negara harus meningkatkan kewaspadaan terhadap penularan wabah ini. Kasus positif Covid-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Hingga Bulan Desember Tahun 2020, tercatat 617,820 kasus terkonfirmasi positif di Indonesia (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Memasuki pertengahan 2020, Provinsi Jawa Timur berada di urutan ketiga setelah DKI Jakarta dan Jawa Barat dengan prevalensi kasus tertinggi.

Terdapat 1,037 kasus terkonfirmasi pada Bulan Mei 2020 di Provinsi Jawa Timur (Situs Resmi COVID-19, 2020). Kabupaten Nganjuk memiliki 17,473 kasus terkonfirmasi positif sampai dengan Bulan Mei Tahun 2020 dengan *fatality rate* sebesar 5,17% (Situs Resmi COVID-19 Provinsi Jawa Timur, 2020). Pemerintah terus melakukan upaya untuk menekan laju penyebaran, mulai dari upaya di hulu yaitu dengan peningkatan 3M (Memakai masker dengan benar, Menjaga jarak dan hindari kerumunan, Mencuci tangan pakai sabun), peningkatan *tracing* dan *testing*, mengeluarkan kebijakan PSBB, hingga upaya di hilir yaitu mengendalikan BOR (Bed Occupancy Rate), dan peningkatan fasilitas isolasi. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid-19 menyebutkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan Covid-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru pada tempat-tempat terjadinya pergerakan orang, interaksi antar manusia dan berkumpulnya banyak orang.

Pasar merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan proses jual beli berbagai jenis barang konsumsi melalui tawar-menawar. Menurut hasil survey, penerapan protokol kesehatan wajib jaga jarak 2 meter di pasar tradisional termasuk rendah yaitu 41,16%, dibandingkan dengan penerapan di tempat pelayanan publik yang menyentuh angka 82,08% dan tempat ibadah mencapai 73,07% (Badan Pusat Statistik, 2020). Sejalan dengan pernyataan dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 tahun 2020 yang menyatakan bahwa terdapat

141 kluster penularan Covid-19 di Jawa Timur, kluster penularan yang paling banyak adalah Pasar tradisional, yaitu 31 kluster dengan 199 kasus.

Perceived barriers merupakan persepsi responden terhadap hambatan dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19. *Perceived self efficacy* merupakan persepsi responden terhadap keyakinan diri responden untuk menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Kedua variabel tersebut merupakan bagian dari Health Belief Model (HBM), dimana HBM telah digunakan baik untuk menjelaskan perubahan dan pemeliharaan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dan sebagai kerangka pedoman untuk intervensi perilaku Kesehatan (Tadesse et al., 2020). Peneliti tertarik menganalisis hubungan *perceived barrier* dan *perceived self efficacy* dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Tradisional Kertosono.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan *perceived barrier* dan *perceived self efficacy* dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Tradisional Kertosono. Metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik dan pendekatan *cross sectional* dilakukan pada penelitian ini. Populasi pada penelitian ini merupakan pedagang di Pasar Tradisional Kertosono yang diketahui berjumlah 850 orang. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dimana pengambilan sampel anggota populasi dipertimbangkan atas kriteria tertentu. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pedagang resmi di Pasar Tradisional Kertosono, memiliki ruko, merupakan pedagang tetap dan tidak berpindah-pindah. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pedagang yang sifatnya berjualan tidak tetap dan tidak memiliki ruko. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 75 orang. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Gay dan Diehl (1992), bahwa penelitian yang menggunakan uji korelasional yang memiliki tujuan untuk melihat hubungan antar variabel paling sedikit sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 30 subjek.

Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Kuesioner penelitian meliputi variabel karakteristik responden, *perceived barrier*, dan *perceived self-efficacy*. Variabel karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pendapatan. Variabel *perceived barrier* meninjau tingkat kesulitan responden untuk melakukan protokol kesehatan Covid-19.

Variabel *perceived self-efficacy* meninjau penilaian individu terhadap keyakinan diri dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19 di pasar. Skala likert digunakan dalam pengisian jawaban kuesioner kemudian dilakukan pengkategorian dalam skoring untuk menyimpulkan tinggi atau rendahnya *perceived barrier* dan *perceived self-efficacy*. Kuesioner yang digunakan sudah melalui uji validitas dan reliabilitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	28%
	Perempuan	54	72%
Usia	20 - 37 tahun	11	14,7%
	38 - 55 tahun	44	58,7%
	56 - 73 tahun	20	26,6%
Pendidikan Terakhir	SD	19	25,3%
	SLTP	14	18,7%
	SLTA	38	50,7%
	S1	4	5,3%
Pendapatan	< Rp 900.000	27	36%
	Rp 900.000 - Rp 1.900.000	37	49,3%
	> Rp 1.900.000	11	14,7%

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 72%. Usia pedagang didominasi dengan rentang 38-55 tahun dengan persentase 53,7%. Dalam Aspek pendidikan, hanya 5,3% pedagang yang menempuh pendidikan tinggi. Mayoritas pedagang (50,7%) menempuh Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebagai pendidikan terakhirnya. Pendapatan responden per bulan bervariasi, namun didominasi 49,3% dengan rentang pendapatan Rp 900.000-Rp 1.900.000 dan 36% responden berpenghasilan kurang dari Rp 900.000.

Tabel 2. Hasil *Perceived Barriers*

<i>Perceived barriers</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	26	34,7
Rendah	49	65,3
Total	75	100

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebanyak 49 responden atau 65,3% responden memiliki *perceived barriers* atau persepsi responden terhadap hambatan dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 yang rendah. Sebagian besar responden tidak

setuju dan sangat tidak setuju terkait pernyataan sulit mengkonsumsi makanan bergizi dan membersihkan diri setelah dari pasar.

Tabel 3. Hasil *Perceived Self-Efficacy*

<i>Perceived self-efficacy</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	52	69,3
Rendah	23	30,7
Total	75	100

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa sebanyak 69,3% (52 responden) memiliki *Perceived self efficacy* atau persepsi keyakinan diri responden dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19 yang tinggi. Responden memiliki keyakinan yang tinggi pada pernyataan langsung mandi dan berganti pakaian sepulang dari pasar.

Tabel 4. Hasil Tabulasi *Perceived Barrier*

<i>Perceived barriers</i>	Perilaku penerapan protokol kesehatan Covid-19				Total	
	Baik		Buruk		n	%
	n	%	n	%		
Tinggi	8	17	18	64,3	26	34,7
Rendah	39	83	10	35,7	49	65,3
Total	47	100	28	100	75	100

$p\text{-value} = 0,041$

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa 39 responden (83%) dengan *perceived barriers* yang rendah memiliki perilaku baik dalam penerapan protokol Covid-19. Sedangkan 18 responden (64,3%) dengan *perceived barriers* yang tinggi memiliki perilaku penerapan protokol Covid-19 yang buruk. Berdasarkan hasil uji chi square ditemukan hasil $p=0,000$ maka H_0 ditolak sehingga terdapat hubungan antara *perceived barriers* dengan perilaku penerapan protokol kesehatan Covid-19 oleh pedagang di pasar tradisional Kertosono.

Tabel 5. Hasil Tabulasi *Perceived Self Efficacy*

<i>Perceived Self-Efficacy</i>	Perilaku penerapan protokol kesehatan Covid-19				Total	
	Baik		Buruk		n	%
	n	%	n	%		
Tinggi	40	85,1	12	42,9	52	69,3
Rendah	7	14,9	16	57,1	23	30,7
Total	47	100	28	100	75	100

$p\text{-value} = 0,041$

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa 40 responden (85,1%) dengan *perceived self-efficacy* yang tinggi memiliki perilaku yang baik dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Sedangkan 16 responden (57,1%) dengan *perceived self-efficacy* yang rendah memiliki perilaku buruk dalam penerapan protokol Covid-19. Hasil uji chi square menunjukkan $p=0,000$ maka H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara *perceived self-efficacy* dengan perilaku pedagang dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di pasar tradisional Kertosono.

B. Pembahasan

Analisis hubungan *perceived barriers* dan *perceived self-efficacy* dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di pasar tradisional Kertosono:

1. *Perceived barriers*

Perubahan perilaku kesehatan bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Individu melakukan proses pengambilan keputusan untuk mengadopsi perubahan perilaku atau tidak dengan mempertimbangkan hambatan atau kesulitan yang akan terjadi. *Perceived barrier* berarti persepsi hambatan persepsi berkurangnya kenyamanan ketika individu melakukan perubahan perilaku. Semakin besar hambatan yang dipersepsikan maka akan semakin kecil kemungkinan individu untuk melakukan perubahan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar pedagang di pasar tradisional Kertosono memiliki persepsi hambatan yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju pada pernyataan sulit mengkonsumsi makanan bergizi dan membersihkan diri setelah dari pasar. Jika persepsi hambatan yang dimiliki individu rendah maka individu akan cenderung lebih mudah dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan Covid-19 pada pedagang di pasar tradisional Kertosono. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa persepsi hambatan berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan protokol kesehatan (Maisyaroh et. al., 2021).

2. *Perceived self-efficacy*

Persepsi keyakinan diri merupakan persepsi individu akan keyakinan dirinya dalam melakukan suatu perubahan perilaku. Menurut Bandura tahun 1997, persepsi efikasi diri memiliki yang besar dalam mengatur motivasi individu untuk melakukan perubahan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pedagang di pasar tradisional Kertosono memiliki persepsi keyakinan diri yang tinggi dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19. Semakin tinggi persepsi efikasi diri, maka individu cenderung akan melakukan perubahan perilaku kesehatan karena efikasi diri mengacu pada persepsi individu mengenai kompetensinya dalam melakukan suatu perilaku (Jose et. al., 2021). Hasil uji statistik mengungkap bahwa terdapat hubungan antara *perceived self-efficacy* dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 oleh pedagang di pasar tradisional Kertosono. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo tahun 2021 bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Persepsi hambatan (*perceived barrier*) dan keyakinan diri (*perceived self-efficacy*) berperan penting dalam penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Tradisional Kertosono. Sebagian besar pedagang di pasar tradisional Kertosono memiliki persepsi hambatan yang rendah dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung lebih mudah dalam melaksanakan tindakan pencegahan. *Perceived self-efficacy* pedagang di pasar tradisional Kertosono dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 umumnya tinggi. Ini dapat menjadi faktor motivasi yang kuat bagi mereka untuk melaksanakan perilaku pencegahan. Terdapat hubungan positif antara persepsi hambatan dan penerapan protokol kesehatan Covid-19 oleh pedagang di Pasar Tradisional Kertosono. Artinya, semakin rendah persepsi hambatan yang dirasakan, semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

Terdapat pula hubungan positif antara *perceived self-efficacy* dan penerapan protokol kesehatan Covid-19 oleh pedagang di pasar tradisional Kertosono. Pedagang dengan tingkat *perceived self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih patuh dalam melaksanakan tindakan pencegahan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Tradisional Kertosono:

1. Pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan petugas pasar, perlu untuk terus menyampaikan informasi dan edukasi yang jelas tentang protokol kesehatan kepada pedagang. Hal ini juga dapat membantu mengurangi persepsi hambatan dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan.
2. Pelatihan dan pembekalan keterampilan kepada pedagang mengenai teknik-teknik penerapan protokol kesehatan perlu dilakukan secara rutin. Dengan meningkatkan *perceived self-efficacy*, pedagang akan merasa lebih percaya diri dan siap dalam melaksanakan tindakan pencegahan.
3. Komunikasi yang efektif antara pedagang, pemerintah daerah, dan masyarakat perlu terus ditingkatkan. Diskusi terbuka dan saling mendengarkan akan membantu memahami tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh pedagang dalam menerapkan protokol kesehatan.
4. Diperlukan upaya untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas di pasar tradisional, seperti penyediaan tempat cuci tangan dan tempat sampah yang memadai. Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Tradisional Kertosono dapat meningkat, sehingga risiko penularan virus dapat dikurangi dan pasar menjadi tempat yang aman bagi pedagang dan pengunjung.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik. 2023. [online] Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19. Available at: <https://www.bps.go.id/publication/2020/09/28/f376dc33cfcdeec4a514f09c/perilaku-masyarakat-di-masa-pandemi-covid-19.html>

Gay, L.R. and Diehl, P.L., 1996. *Research methods for business and Management*. Singapore: Prentice Hall.

Jose, R., Narendran, M., Bindu, A., Beevi, N., L, M., & Benny, P. V. (2021). Public perception and preparedness for the pandemic COVID 19: A Health Belief Model approach. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 9, 41-46. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2020.06.009>

Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07-MENKES-382-2020 Tahun 2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan COVID-19.

Maisyaroh, A., Arifin, A., Nurhayati, E. (2021). Analisis Tingkat Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan COVID-19 dengan Pendekatan Health Belief Model. *Smart Medical Journal*, 4(3), 125-135. <https://doi.org/10.13057/smj.v4i3.54670>

Satuan Gugus Tugas Penanganan Covid-19. 2020. [online] Pedoman perubahan perilaku. Available at: <https://covid19.go.id/p/protokol/pedoman-perubahan-perilaku-penanganan-covid-1>

Tadesse, T., Alemu, T., Amogne, G., Endaznew, G. and Mamo, E. (2020). Predictors of coronavirus disease 2019 (Covid-19) prevention practices using health belief model among employees in Addis Ababa, Ethiopia, *Infection and Drug Resistance*, 13, <https://doi.org/3751-3761.10.2147/idr.s275933>